

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Koperasi

Koperasi merupakan badan usaha yang anggotanya memiliki prinsip berlandaskan pada perekonomian rakyat. Pada pernyataan yang lain dijelaskan bahwa, koperasi ialah suatu perkumpulan dari orang-orang yang atas dasar persamaan derajat sebagai manusia, dengan tidak memandang haluan agama dan politik. Mereka secara sukarela masuk, untuk sekedar memenuhi kebutuhan bersama yang bersifat kebendaan atas tanggungan bersama. Menjelaskan bahwa sebuah koperasi yang diutamakan bukanlah modal atau uang, akan tetapi orang-orang yang menjadi anggota dan masing-masing anggota tersebut memiliki hak yang sama. Persamaan derajat, menjelaskan bahwa dalam hal keanggotaan, koperasi tidak membedakan antara pria dan wanita, pesuruh atau kepala bagian ataupun direktur. Masing-masing dari mereka memiliki hak suara yang sama. Koperasi tidak dibawa kedalam salah satu aliran agama dan politik. Sukarela, maksudnya keanggotaan koperasi tidak boleh dipaksakan, dan seseorang itu bebas keluar masuk menjadi anggota. Tanggungan Bersama, sesama anggota koperasi memiliki rasa tanggung jawab yang sama atas kewajiban mereka terhadap koperasi. Misalnya, jika suatu hari koperasi mengalami kerugian, maka hal tersebut menjadi tanggungan bersama (Hendrojogi, 2007). Koperasi merupakan kumpulan orang yang memiliki tujuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi melalui badan usaha yang dijalankan anggota sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi.

Sebagai pemilik usaha anggota koperasi harus berusaha menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh sesama anggotanya. Meskipun untuk melakukan transaksi dengan koperasinya tetap menggunakan uang, tetapi dengan menjadi pengguna bersama kebutuhan pengeluaran uang dapat

ditekankan dengan serendah mungkin (minimized). Karena pada dasarnya koperasi memperoleh keuntungan dari hasil pembelian atau penjualan yang dilakukan secara efisien, bukan perhitungan untung rugi yang digunakan koperasi terhadap anggotanya, akan tetapi sisa hasil usaha dari adanya efisiensi tersebut (Burhanuddin, 2013).

2.1.1.1 Dasar Hukum dan Prinsip Koperasi

Landasan hukum koperasi mengacu pada Undang-undang nomor 25 tahun 1992, dinyatakan sebagai berikut: “koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.” Penafsiran pada prinsip koperasi yang diterangkan oleh undang-undang perkoperasian tahun 1992 diantaranya adalah (Sitio, Tamba, 2001):

Sifat keanggotaannya sukareala dan terbuka, maksudnya sifat keterbukaan dari setiap anggota koperasi tidak boleh ada istilah keterpaksaan satu sama lain. Kerena setiap anggota koperasi boleh mengundurkan diri jika sudah tidak ingin menjadi anggota, akan tetapi harus sesuai dengan ketentuan AD/ART yang berlaku di koperasi tersebut

Pengelolaan dilakukan secara demokratis, sesuai prinsipnya yang bersifat kekeluargaan, oleh karena itu pengelolaan pada dana yang digulirkan di koperasi haruslah dilakukan secara demokratis dan terbuka. Pihak pengelola dan anggota harus ada keterbukaan satu sama lain mengenai dana Rapat Anggota Tahunan dan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) agar tidak ada pihak lain yang dirugikan dari sesama anggota koperasi.

Pembagian SHU dilakukan secara adil sesuai dengan besarnya jasa usaha tiap anggota, maksudnya pembaguan Sisa Hasil Usaha (yang merupakan selisih dari pendapatan dengan biaya pengeluaran usaha) dibedakan besar kecilnya oleh keaktifan anggota. Jika partisipasi anggota aktif dikoperasi maka pembagian SHU-nya besar, sedangkan jika partisipasi anggotanya pasif maka pembagian SHUnya rendah.

Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal, maksudnya pihak pengurus koperasi diberikan kompensasi atau biaya jasa dari dana yang disalurkan oleh anggota koperasi yang kemudian dana milik anggota tersebut diputar atau di salurkan oleh pihak pengurus supaya ada balik modal. Pemberian balas jasa yang terbatas ini maksudnya adalah, pihak pengurus mendapatkan bagian sekian persen dari dana anggota yang digulirkan oleh pengurus supaya koperasi mendapatkan keuntungan. Karena koperasi bersifat kekeluargaan, oleh karena itu pihak pengurus, pengelola dan anggota tidak boleh ada yang dirugikan.

Adanya Kemandirian pada koperasi, maksudnya yakni koperasi tidak berdiri dibawah organisasi serta tidak bergantung pada lembaga lain. Koperasi berdiri sendiri dan dengan membentuk struktur organisasi sendiri, dimana ada pihak pengelola yang mengurus kegiatan dan usaha koperasi. Maksud dan tujuan koperasi memiliki prinsip mandiri yakni demi meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi.

Rapat anggota merupakan kekuasaan tertinggi, dalam koperasi istilah RAT atau Rapat Anggota Tahunan merupakan jaminan demokrasi koperasi, karena dengan diadakannya RAT setiap anggota koperasi akan lebih mengetahui berapa Sisa Hasil Usaha dari koperasi untuk anggota, serta lebih adanya keterbukaan dari setiap anggota mengenai kemajuan koperasi.

Adanya kerja sama dengan koperasi lain, sebuah usaha bisa dikatakan maju atau unggul jika adanya kerjasama antar instansi satu dengan instansi yang lain yang memiliki satu kesamaan yang sama. Maksudnya jika koperasi bisa melakukan kerja sama satu sama lain maka akan memiliki keuntungan yang baik karena adanya kerjasama antar koperasi.

2.1.1.2 Fungsi dan Peran Koperasi

Berdasarkan fungsinya koperasi dibedakan menjadi 3 macam, diantaranya adalah:

1. Koperasi Konsumsi, tujuan diadakannya koperasi konsumsi yakni memberikan pelayanan kepada anggotanya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti halnya koperasi siswa yang memberikan kebutuhan

konsumsi siswa berupa peralatan sekolah atau kebutuhan pribadi lainnya. Adapun tujuan utama didirikannya koperasi konsumsi ini yaitu untuk mensejahterakan anggotanya, biasanya harga barang kebutuhan yang dijual di koperasi konsumsi ini jauh lebih murah.

2. Koperasi Jasa, fungsi dari didirikannya koperasi jasa yakni untuk memberikan pelayanan jasa kepada para anggotanya. Adapun bentuk pelayanan yang diberikan dari koperasi jasa yaitu jasa dibidang keuangan yang memberikan pelayanan dalam bentuk pinjaman kepada anggota koperasi, dengan kelebihan bunga yang ditawarkan lebih rendah daripada pinjaman di bank. Laba yang didapat dari bunga pinjaman nantinya akan dikembalikan kepada para anggota koperasi.

3. Koperasi Produksi, merupakan sebuah koperasi yang dalam kegiatannya adalah memproduksi barang dari anggota koperasi yang kemudian dikelola oleh koperasi untuk diperjual-belikan kepada sesama anggota atau selain anggota. Selain itu koperasi produksi juga menyediakan kebutuhan berupa bahan baku untuk proses produksi serta memberikan bantuan dalam proses produksi pada berbagai jenis barang yang dikelola oleh anggota. Berdasarkan fungsi koperasi yang dijelaskan sebelumnya, adapula jenis usaha koperasi diantaranya adalah, koperasi simpan pinjam; koperasi serba usaha; koperasi konsumsi; dan koperasi produksi. Koperasi yang bergerak dalam usaha simpan pinjam biasanya memberikan pelayanan berupa simpanan uang anggota yang kemudian dikelola oleh koperasi dan memberikan jasa berupa pinjaman kepada anggota yang biasanya digunakan untuk usaha atau keperluan anggota koperasi. Jumlah anggota koperasi minimal adalah 20 orang, biasanya setiap anggota berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi agama, ras, sosial, pendidikan, dan budaya. Organisasi koperasi tentu didalamnya terbentuk oleh sebuah struktur kepengurusan. Karena koperasi akan terbentuk jika ada pengelolanya.

2.1.2 Teori Kinerja Keuangan

Pengertian Kinerja atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *performance* merupakan tingkat keberhasilan seseorang selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas yang dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target sasaran atau kriteria yang telah ditentukan dan disepakati bersama (Rivai, Vethzal dan Basri, 2005). Menurut Mangkunegara dalam Jurnal yang ditulis oleh Umami Masitahsari menerangkan mengenai pengertian kinerja pegawai atau prestasi kerja adalah hasil kerja yang secara kualitas dan kuantitas yang telah dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Maksud dari pendapat Mangkunegara, dapat diartikan bahwa kinerja merupakan pencapaian hasil sebuah produksi berupa kualitas dan kuantitas barang dan jasa melalui sebuah proses kerja yang dilakukan seorang pegawai berdasarkan tugas dan tanggung jawab yang diberikan (Masitahsari, 2015). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya (Fahmi, 2011:239).

Kinerja Keuangan Koperasi Menurut Sitio dan Tamba dalam buku Ma'ruf (2013), dijelaskan mengenai aspek penting dalam perkoperasian. Ada 5 aspek dalam pencapaian koperasi menjadi sebuah badan usaha, yakni status dan motif anggota koperasi, kegiatan usaha, permodalan koperasi, organisasi koperasi dan sistem pembagian Selisih Hasil Usaha atau SHU (Ma'ruf, 2013). Sebagai anggota koperasi perlu mengetahui sejauh mana tingkat kesehatan koperasi tersebut, oleh sebab itu pengukuran kinerja keuangan sangat perlu dilakukan setiap akhir periode tertentu, tujuannya untuk mengetahui sejauh mana prestasi dan keuntungan yang dicapai oleh koperasi tersebut. Adapun penilaian kesehatan koperasi untuk mengukur kinerja diantaranya mencakup permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, serta kemandirian koperasi (Afandi, 2014).

Pengertian kinerja pada umumnya disangkut pautkan dengan istilah performance atau disebut juga dengan istilah pencapaian hasil kerja. Jika istilah kinerja disandingkan dengan istilah keuangan, maka hal tersebut diartikan sebagai hasil dari input financial atau keuangan yang telah digunakan untuk menghasilkan sebuah output. Harapan sebuah organisasi atau perusahaan dalam transparansi kinerja keuangan yakni untuk mengetahui seberapa besar laba rugi yang didapatkan oleh organisasi atau perusahaan tersebut (Muqorobin dan Nasir, 2009) Analisis keuangan diperlukan untuk membuat informasi dalam sebuah laporan keuangan, tujuannya yakni untuk mendapatkan sebuah gambaran mengenai perkembangan perusahaan. Koperasi sangat membutuhkan laporan keuangan melalui analisis rasio yang diperhitungkan oleh koperasi tersebut, karena dengan adanya analisis keuangan, koperasi tersebut bisa mengetahui sejauh mana perkembangan keuangan, terutama pada koperasi simpan pinjam.

Indikator Kinerja Keuangan Koperasi kinerja keuangan yang secara ringkas yakni merupakan pencapaian kinerja yang diukur secara kuantitatif melalui berbagai ukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas serta aktivitas kinerja (Afandi, 2014). Menurut Kuncoro dan Suhardjono dalam Ma'ruf (2013), dijelaskan mengenai pengukuran kinerja usaha koperasi itu harus menggunakan alat analisis kinerja keuangan, fungsinya adalah untuk memberikan evaluasi pada tingkat kemajuan koperasi serta dibutuhkan untuk menjadi patokan penentuan kesehatan kinerja dalam koperasi tersebut. Adapun alat analisis rasio yang digunakan pada indikator kinerja keuangan koperasi diantaranya adalah, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas (Ma'ruf, 2013).

2.1.3 Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statements*) (Hery, 2015: 3-4) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi

bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan, dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. (Hery,2015:4)

urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. Laporan laba-rugi

Merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode. Laporan laba-rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.

2. Laporan ekuitas pemilik

Sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering disebut sebagai laporan perubahan modal.

3. Neraca

Sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu, tujuan laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

4. Laporan arus kas

Sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dan masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan

untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

2.1.4 Analisa Ratio Keuangan

Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015: 161). Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Analisis rasio menggambarkan suatu perbandingan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu (dari neraca atau laba/rugi) dengan jumlah lain. Analisis ini dapat memberi gambaran kepada pengurus koperasi tentang baik-buruknya posisi keuangan koperasi serta hasil operasinya. Penilaian baik-buruknya posisi keuangan itu bisa dilakukan dengan cara membandingkan hasil perhitungan analisis rasio tersebut dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Menurut Hery (2015: 166-235) terdapat beberapa rasio keuangan, antara lain:

1. Ratio Likuiditas

Menurut Hery (2015: 166) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Prihadi, 2011: 162-163). Rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *current ratio* dan *Cash Ratio*.

- Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Prihadi (2011: 163), rasio lancar adalah perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aset lancar perusahaan dapat menjamin utang dari kreditor jangka pendek. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin terjamin pembayaran utang jangka pendek perusahaan kepada kreditor.

Menurut Hery (2015: 167) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Likuiditas suatu perusahaan yang tinggi belum tentu baik ditinjau dari segi perusahaan tersebut. *Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang (Prastowo,2005: 84).

Rumus yang digunakan:

Current Ratio =	aktiva lancar	x 100%
	hutang lancar	

- *Cash Ratio* (Rasio Kas)

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan uang kas yang ada (Hery,2015: 166)

Cash ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera di penuhi dengan kas yang tersedia dan efek (surat berharga) yang dapat segera dicairkan.

Rasio kas (cash ratio) yaitu rasio yang dihitung dengan cara membandingkan kas dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Rumus yang digunakan:

Cash Ratio =	Kas	x 100%
	hutang lancar	

- **Rasio Solvabilitas**

yaitu rasio yang dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya, sehingga perusahaan atau koperasi dapat membayar semua hutang-hutangnya. Dengan rasio ini, perusahaan dapat membandingkan dana yang berasal dari modal sendiri dengan modal pinjaman.

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Harahap, 2007: 303). Rasio yang termasuk ke dalam rasio solvabilitas antara lain:

- **Rasio total Aktiva atas Hutang (*Total Asset to Debt Ratio*)**

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi keseluruhan hutang-hutangnya yang dijamin dengan jumlah dari aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva, lebih besar rasionya lebih aman (Harahap, 2002: 304). Bisa juga dibaca berapa porsi hutang dibandingkan dengan aktiva. Supaya aman maka porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Total Asset to Debt Ratio =	Total Aset	x 100%
	Total Kewajiban	

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Rasio ini menunjukkan sampai mana hutang-hutang perusahaan dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin tinggi resiko semakin besar resiko keuangan dan demikian pada sebaliknya. Munawir (2001:100)

4.1.4.2.2 Debt to equity ratio (DER)

adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Debt to Equity Ratio (DtER). Dengan kata lain, berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang koperasi. Rasio ini membandingkan antara total hutang dengan total modal sendiri koperasi. rasio ini digunakan untuk mengetahui beberapa bagian modal yang dijadikan jaminan hutang koperasi. dapat dirumuskan sebagai berikut:

Debt to equity ratio =	Total kewajiban	x 100 %
	ekuitas	

Bagi kreditor (pemberi pinjaman), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan, karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan (koperasi) semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

- **Rasio Rentabilitas**

yaitu rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari penjualan maupun dari total yang dimiliki (Gumanti, 2007). Rentabilitas koperasi diukur dari kemampuan koperasi menggunakan asetnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu koperasi dapat diketahui dengan membandingkan antara Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah modal koperasi tersebut. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio rentabilitas antara lain:

- **Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)**

(Hery, 2015: 230) hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. rasio yang membandingkan antara Sisa Hasil Usaha dengan jumlah Modal Sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal dalam menghasilkan sisa hasil usaha. ROE sering disebut juga dengan istilah rentabilitas modal sendiri. dapat dirumuskan sebagai berikut:

ROE (Return On Equity) =	SHU sebelum pajak	x 100 %
	ekuitas	

2.1.4.3.2 *Net Profit Margin*

Net profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih (setelah pajak) pada tingkat penjualan tertentu atau

bisa juga diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu, sedangkan untuk *profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu atau tingkat biaya yang tinggi untuk penjualan yang tertentu, atau kombinasi kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidak efisienan manajemen (Hanafi, 2003: 84). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{total pendapatan}} \times 100 \%$$

Sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Kinerja Koperasi Koperasi Berprestasi, maka penilaian Hasil kinerja koperasi sebagai berikut:

Tabel 2.1. Pedoman Penilaian Kinerja Koperasi

No	Rasio keuangan	Komponen Rasio	Standar	Nilai Kinerja	
1	LIKUIDITAS	a. Current ratio	200% - 250%	Sangat Baik	
				175% - <200% atau	Baik
				250% - 275%	
				150% - <175% atau	Cukup baik
				275% - 300%	
			125% - <150% atau	Kurang baik	
			300% - 325%		
			<125% atau >325%	Buruk	
			b. Cash Ratio	10% s/d 15%	Sangat Baik
				16% s/d 20%	Baik
		21% s/d 25%		Kurang Baik	
		≤10% atau ≥ 25%		Buruk	

2	SOLVABILITAS	a. Total Asset to Debt Ratio	151% s/d 170%	Sangat Baik
			121% - 150% atau \geq 171%	Baik
			110% - 149%	Kurang baik
			\leq 110%	Buruk
		b.Total Debt to equity ratio	149% s/d 165%	Sangat Baik
			120% - 148% atau \geq 165%	Baik
			>100% - 150%	Cukup baik
			\leq 110%	Buruk
3	RENTABILITAS	a. Return on Equity (ROE)	>21%	Sangat Baik
			15% - <21%	Baik
			9% - <15%	Cukup baik
			3% - <9%	Kurang baik
			<3%	Buruk
		b. Net profit Margin	>15%	Sangat baik
			10% - <15%	Baik
			5% - <10%	Cukup baik
			1% - <5%	Kurang baik
			<1%	Buruk

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu yang relevan oleh peneliti. Berikut adalah penelitian terdahulu :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

Nama Tahun	Judul Penelitian	Methodologi Penelitian	Hasil Penelitian
Suwarni (2017)	ANALISIS RASIO KEUANGAN KOPERASI (Studi Kasus di Koperasi	analisis rasio, analisis <i>trend</i> dan <i>common size</i>	Rasio likuiditas memiliki kondisi dan perkembangan keuangan yang sangat baik sehingga koperasi perlu mempertahankan dan

	Pegawai Republik Indonesia “Angkasa” Radio Republik Indonesia Yogyakarta)		meningkatkan total aktivanya. Rasio solvabilitas yang dilihat dari <i>total debt to equity ratio</i> dan <i>total debt to total assets ratio</i> masih perlu dilakukan pengurangan hutang usaha agar tidak melebihi total aktiva dan modal sendiri.
Miftahul Ridwan Zulfany (2016)	ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN KOPERASI SYARIAH (Studi Kasus pada KSPPS Arrahmah Cinere)	Rasio Rentabilitas Rasio Likuiditas Rasio Solvabilitas	hasil analisis Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS) Arrahmah dalam kurun waktu 2012-2015 : 1. Rasio Rentabilitas <i>a. Return On Asset (ROA)</i> yang dihasilkan rentabilitas koperasi selama empat tahun yang ditinjau dari <i>Return On Asset (ROA)</i> dapat dinyatakan belum rentabel. <i>b. Return On Equity (ROE)</i> yang dihasilkan rentabilitas koperasi selama empat tahun yang ditinjau dari <i>Return On Equity (ROE)</i> dapat dinyatakan cukup rentabel dalam menghasilkan laba (SHU). <i>c. Net Profit Margin (NPM)</i> yang dihasilkan rentabilitas koperasi selama empat tahun yang ditinjau dari <i>Net Profit Margin (NPM)</i> dapat dinyatakan belum rentabel dalam menghasilkan laba (SHU). 2. Rasio Likuiditas Dengan demikian likuiditas koperasi selama empat tahun yang ditinjau dari Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>) dapat dinyatakan belum cukup likuid

			<p>dalam memenuhi hutang jangka pendek dari aset lancar yang dimiliki koperasi.</p> <p>3.Rasio Solvabilitas</p> <p><i>a. Debt to Asset Ratio (DtAR)</i></p> <p>Dengan demikian solvabilitas koperasi selama empat tahun yang ditinjau dari <i>DtAR</i> dapat dinyatakan bahwa total aset yang dimiliki koperasi belum solvabel dalam memenuhi hutang-hutangnya.</p> <p><i>b. Debt to Equity Ratio (DtER)</i></p> <p>Dengan demikian solvabilitas koperasi selama empat tahun yang ditinjau dari <i>DtER</i> dapat dinyatakan bahwa modal sendiri yang dimiliki koperasi belum solvabel dalam memenuhi hutang jangka panjangnya.</p>
Novida Warda1 , Caska2 , Gani Haryana3 (2017)	ANALISIS KINERJA KEUANGAN KOPERASI PADA KOPERASI SERBA USAHA (KSU) REJOSARI KELURAHAN REJOSARI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU	Rasio Likuiditas Rasio Solvabilitas Rasio Rentabilitas Rasio Aktivitas	Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan Koperasi Serba Usaha (KSU) Rejosari Kota Pekanbaru dari tahun 2011 - 2015 telah menunjukkan kinerja yang baik karena beberapa rasio keuangan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

<p>NUR HIDAYAH 2016</p>	<p>ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA KOPERASI SERBA USAHA BINA USAHA DI KABUPATEN GOWA</p>	<p>Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Rentabilitas</p>	<p>Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Rentabilitas yang dihasilkan Koperasi Serba Usaha “Bina Usaha” Kab. Gowa adalah untuk jangka pendek belum optimal disebabkan banyaknya dana yang menganggur dan mengakibatkan terjadinya penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih, penumpukan persediaan serta rendahnya pinjaman jangka pendek. Sedangkan pengelolaan dana untuk jangka panjang sudah teroptimalkan dengan baik. Hal ini dikarenakan total aktiva dapat menutupi hutang – hutang yang ada, sehingga membuat Koperasi Serba Usaha Bina Usaha mampu memanfaatkan dana dengan baik.</p>
---------------------------------	---	--	--

2.3 Kerangka berfikir

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu koperasi, untuk mengetahui kinerja koperasi maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Analisis yang dilakukan dapat berupa analisis rasio keuangan. Sedangkan Rasio keuangan adalah rasio yang mengetahui posisi keuangan dan untuk mengetahui

hubungan dari neraca dan laporan laba rugi dalam laporan keuangan, Analisis rasio keuangan terdiri atas beberapa rasio, rasio liquiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Hasil dari rasio ini akan memperlihatkan kinerja perusahaan apakah perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal tiap tahun dan apakah aktiva yang dimiliki perusahaan mampu memberikan kontribusi maksimal untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang direncanakan. Selanjutnya perusahaan akan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk keperluan perusahaan nantinya untuk kelangsungan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas dari teori yang telah dibahas maka dapat disusun skema kerangka pikir yang menggambarkan tentang Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Mandiri Kota Probolinggo sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran